



PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PADA MATERI KESULTANAN SIAK DI BAWAH PEMERINTAHAN HINDIA BELANDA (1713-1864) PADA MATA PELAJARAN SEJARAH PEMINATAN

LELA YULIA ARJUNA

¹ Lelayuliaarjuna@gmail.com

¹ Pendidikan Sejarah, Universitas Jambi

Informasi Artikel

Article history:

Received Agust 05, 2024

Revised Sep 17, 2024

Accepted Nov 30, 2024

Available online Des 5, 2024

Kata Kunci :

Kesultanan Siak, Kolonialisme, Bahan ajar sejarah.

Keywords:

Sultanate of Siak, Colonialism, History teaching materials.



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright ©2023 by Author.

Published by Universitas Jambi

ABSTRAK

Kesultanan Siak merupakan salah satu wilayah yang tidak terlepas dari penanaman kekuasaan Kolonialisme Belanda tahun 1713-1864. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi bagaimana perkembangan Kesultanan Siak dalam pengaruh barat khususnya Kolonialisme Belanda di kesultanan Siak yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar terutama pengembangan bahan ajar pada mata pelajaran sejarah peminatan terutama dalam kurun waktu Kolonialisme Belanda. Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kesultanan Siak pada masa kolonialisme dapat digunakan sebagai pengembangan bahan ajar pada mata pelajaran Sejarah peminatan. Pengembangan bahan ajar sejarah dalam mata pelajaran Sejarah peminatan sangat bermanfaat sekali bagi peserta didik dikarenakan materi yang dekat dengan lingkungan kehidupannya, sehingga menjadikan tujuan pembelajaran sejarah tercapai dan menjadi lebih bermakna. Selain itu juga dapat membangun karakter cinta akan sejarah serta sifat

tanggung jawab terhadap kelestarian, kepedulian akan warisan dan peninggalan sejarah serta menumbuhkan rasa nasionalisme.

ABSTRACT

The Sultanate of Siak is one of the areas that cannot be separated from the cultivation of Dutch Colonialism in 1713-1864. This research was conducted to identify how the development of the Siak Sultanate in western influence, especially Dutch Colonialism in the Siak Sultanate, which can be used as a source of learning, especially the development of teaching materials in historical subjects of specialization, especially during the period of Dutch Colonialism. This research method uses descriptive qualitative research. The results showed that the Siak Sultanate during colonialism could be used as the development of teaching materials in the History subject of specialization. The development of history teaching materials in the History subject of specialization is very useful for students because the material is close to their living environment, thus making the goals of learning history achieved and becoming more meaningful. In addition, it can also build the character of love for history and the nature of responsibility for sustainability, concern for heritage and historical heritage and foster a sense of nationalism.

PENDAHULUAN

Pada 1723 M, seorang putra Raja bernama Raja Kicik (Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah) dari pasangan Sultan Mahmud Syah (Raja Johor) dan Encik Pong menjadi pendiri Kerajaan Siak. Tapi sebelum resmi mendirikan kerajaannya sendiri, Raja Kicik

ini sempat mengalami perang saudara dengan pihak Johor. Serpihan catatan sejarah Kerajaan Siak Sri Indrapura menyebut bahwa Raja Kicik memisahkan diri ke pinggiran sungai Buantan atau anak sungai Siak. Sedangkan pihak Johor memilih pergi ke wilayah Pahang. Raja Kicik pun mulai mendirikan kerajaan sendiri dengan nama Siak yang diambil dari tumbuhan siak-siak.

Kedatangan Belanda melumpuhkan sistem pemerintahan Siak, sehingga pengaruh Belanda telah mendominasi perdagangan Siak dan meraup keuntungan di tanah yang kaya tersebut. Sultan-sultan yang memerintah pada masanya berusaha untuk menghilangkan pengaruh Belanda namun keterikatan akan perjanjian para Sultan dengan Belanda membuat Sultan tidak memiliki kekuatan untuk menentang Belanda terlebih adanya sultan yang mau dipengaruhi oleh Belanda agar masa pemerintahannya berjalan dengan aman tanpa melakukan perang atau sejenis perselisihan dengan pihak Belanda. Akan tetapi hasilnya berbeda, Belanda yang menjadi dominan meraup keuntungan sedangkan Sultan Siak hanya mengalami kerugian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode pendekatan penelitian deskriptif, karena penelitian ini akan menggali dan mengkaji berbagai peristiwa sejarah kesultanan Siak di bawah pemerintahan Hindia Belanda, dengan menganalisis fenomena sejarah kesultanan Siak serta pengaruhnya pada masa kolonialisme sehingga dapat bermanfaat bagi pendidikan terutama sebagai bahan ajar untuk pembelajaran sejarah Peminatan dengan materi yang berhubungan dengan kolonial Belanda khususnya pada materi sejarah Indonesia zaman pengaruh Barat.

Dalam penulisan penelitian ini penulis menggunakan tahapan metode sejarah menurut Notosusanto yang mengajukan 4 langkah metode penulisan sejarah. Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di Pekanbaru karena Pekanbaru adalah salah satu tempat berkembangnya kesultanan Siak yang dikenal sekarang sebagai kota Siak Sri Indrapura.

Berdasarkan data dan sumber di atas, maka teknik pengumpulan data pada penelitian antara lain yaitu observasi lapangan penelusuran arsip dan studi pustaka. Observasi yakni pengamatan dan penelusuran jejak sejarah peninggalan Belanda di Pekanbaru. Selanjutnya penelusuran arsip termasuk mencari data mengenai kesultanan Siak di bawah pemerintahan Hindia Belanda (1713-1864).

Tahapan heuristik (pengumpulan sumber) dilakukan setelah meneliti menentukan topik yang akan dikaji peneliti dalam penyusunan skripsi. Pemilihan topik merupakan sebuah langkah awal untuk menentukan sesuatu yang akan dikaji. Penentuan sebuah topik harus dipilih secara kedekatan intelektual dan emosional. Adapun topik yang dikaji dalam penelitian ini penulis dapatkan dari buku-buku di perpustakaan wilayah Pekanbaru, balai pelestarian cagar budaya dan arsip wilayah provinsi Riau, perpustakaan UNJA, serta dinas kebudayaan daerah Pekanbaru. Peristiwa bersejarah ini menarik untuk diteliti dan dikaji lebih jauh karena belum banyak tulisan-tulisan yang menjelaskan tentang kesultanan Siak di bawah pemerintahan Hindia Belanda. Namun, karena peristiwa bersejarah ini terlupakan

bahkan masyarakat Pekanbaru hingga saat ini kurang mengetahui peristiwa tersebut, maka penulis merasa sangat penting untuk masalah ini diungkap dan diteliti. Langkah selanjutnya setelah memilih topik masalah yang akan diangkat, tahapan selanjutnya yaitu mencari dan mengumpulkan sumber- sumber sejarah yang relevan dengan masalah atau judul yang dikaji. Untuk mendukung dan melengkapi data penelitian perlu kiranya penulis memilih kriteria dan sumber data yang relevan dengan sejarah kesultanan Siak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal Kedatangan Hindia Belanda Ke Siak

Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC) pada masa kejayaannya menjadi perusahaan terbesar Belanda yang beroperasi di Asia Tenggara. Kesultanan Siak tidak terlepas dari pandangan Belanda, dan setelah menguasai Selat Malaka dengan beberapa perjanjian yang dibuat bersama sultan-sultan yang nantinya hasil dari perjanjian ini hanya menguntungkan Belanda sedangkan bagi para sultan merugikan dan akhirnya Siak juga turut terintimidasi dan merasakan hal yang sama seperti yang dialami oleh Selat Malaka.

Pemerintahan Siak menjadi lumpuh, dimana kekuasaan para sultan dan pegawai-pegawainya terbatas dan tidak mampu berbuat apa-apa. Pada 1713 awal Siak dalam kesultanan Johor di pengaruhi oleh kolonialisme Belanda dan tepat pada tahun tersebut pula didirikan di sungai Jantan sebuah kesultanan baru yang diberi nama "kesultanan Siak". Dalam penjajahannya kolonial Belanda menerapkan cara yang efektif yakni dengan cara politik adu domba antara keluarga Sultan hingga timbul kegoncangan.

Namun, pusat Kerajaan Siak tidak menetap di Buntan. Pusat kerajaan kemudian selalu berpindah-pindah dari kota Buntan pindah ke Mempura, pindah kemudian ke Senapelan Pekanbaru dan kembali lagi ke Mempura. Semasa pemerintahan Sultan Ismail dengan Sultan Assyaidis Syarif Ismail Jalil Jalaluddin (1827-1864) pusat Kerajaan Siak dipindahkan ke kota Siak Sri Indrapura dan akhirnya menetap disana sampai akhirnya masa pemerintahan Sultan Siak terakhir.

Pada tahun 1765, Sultan Abdul Jalil Muzzafar Syah wafat, maka sebagai pengganti beliau diangkatlah putra Tengku Ismail dengan gelar " Sultan Abdul Jalil Jalaluddin Syah". Sebelum meninggal ayahnya berwasiat agar tidak mengadakan hubungan dengan Belanda, dan jangan sampai terjadi perselisihan atau perang sesama saudara kerajaan. Dan apabila pamannya raja Alamuddin kembali ke Siak maka seluruh kekuasaan akan diserahkan kepada pamannya, demi menentukan eksetensi kerajaan Siak Sri Indrapura. Ketika Belanda mengetahui hal tersebut, ia mulai melirik atas pengangkatan Sultan Abdul Jalil Jalaluddin Syah, dan mulai menjalankan "*politik divide et impera*", politik pecah belah dalam upaya kembali melakukan intervensi terhadap kerajaan Siak Sri Indrapura yang sebelumnya mengalami kegagalan dikarenakan kekalahan Belanda pada perang Guntung.

Dengan mematuhi wasiat dari ayahnya, maka Sultan Abdul Jalil Jalaluddin Syah menyerahkan tahta kerajaan kepada pamannya raja Alamuddin dengan gelar " Sultan Abdul Jalil Alamuddin Syah dengan kurun waktu 1166-1180. Pada masa inilah Belanda mulai melakukan intervensi dan menanamkan pengaruhnya di kerajaan Siak Sri Indrapura. Karena Belanda juga berperan untuk menjadikan raja Alamuddin sebagai raja di Siak Sri Indrapura. Namun hal ini membuat Sultan Abdul Jalil

Alamuddin Syah tidak merasa senang atas eksistensi Belanda di Siak Sri Indrapura. Dalam bidang politik Belanda melakukan politik pecah belah kepada para pembesar kerajaan, dan Alamuddin Syah banyak tahu bahwa sebagian dari pembesar kerajaan tidak menyenangi nya karena pemerintahan di campur tangani oleh Belanda dalam pengangkatan dirinya sebagai Sultan.

Akan tetapi untuk masa pemerintahan Sultan Muhammad Ali pengaruh Belanda tidak terlalu kuat dan pihak Belanda tidak mendapat keuntungan apapun sehingga Belanda lepas tangan dan tidak ingin membantu kesultanan Siak Indrapura karena sudah melanggar perjanjian pada tahun 1761 Masehi.

Pada masa pemerintahan Sultan Yahya di mana Sultan tersebut selalu didesak oleh Belanda untuk menindaklanjuti perjanjian pada tahun 1761 agar segera direvisi kembali karena ada beberapa perubahan pasal, kemudian diadakan lagi perjanjian pada tahun 1083 M yang menyatakan kerjasama perdagangan oleh pihak Belanda. Ketentuan yang telah disepakati oleh kedua pihak antara lain salah satunya adalah timbah yang berasal dari Rokan akan dijual kepada Belanda. Begitu cerdik nya cara Belanda untuk mengambil hati agar Sultan Yahya tidak menyadari bahwa pihak Belanda telah diuntungkan dari perjanjian tersebut dengan memberikan hadiah berupa alat perang yang terdiri dari senapan Meriam dan Mesiu.

Pengaruh kolonialisme tidak terlihat pada periode ke-7 tepatnya pada masa Sultan assaidis Syarif Ali Abdul Jalil Syaifuddin. Beliau menjadikan kota tinggi sebagai pusat pemerintahannya dan di dalam catatan Anrooij, nota omtrent get rijk Van Siak, saat itu kota tinggi menjadi benteng kuat untuk pertahanan keamanan kesultanan Siak. Sehingga dengan keadaan ini pihak Belanda tidak berdaya dan hanya sebatas mengajukan saran untuk membangun kembali kerjasama dagang. Ketika pihak Belanda mendengar kabar akan perjanjian dagang yang telah dibuat antara Sultan Ibrahim dengan Inggris, pihak Belanda langsung berlayar ke Siak dan membuat perjanjian juga di bukit batu pada tanggal 16 desember 1822 M. isi dari perjanjian tersebut yaitu bahwa Syiah tidak diperbolehkan bekerja sama dibidang perdagangan dengan negara asing. Dikarenakan Sultan Syarif Ismail telah mengadakan hubungan perjanjian dengan Inggris sehingga ia meminta bantuan kepada Inggris untuk membantunya menghadapi perselisihan yang dihadapi dengan Belanda berupa bantuan Wilson (seorang petualang bangsa Inggris yang berada di Bengkalis) dan Tuan Wilson pun bersedia membantu namun dengan mengajukan beberapa syarat apabila berhasil mengalahkan Tengku putra maka Inggris boleh masuk ke Siak. Sultan Ibrahim menyetujui syarat yang ditawarkan kepadanya kemudian Tuhan Wilson bergegas membawa pasukannya dan pasukan Bugis yang berada di Singapura.

Pada akhirnya pasukan Tuan Wilson berhasil mengalahkan Tengku Putra serta mampu mengusirnya, sehingga berdasarkan hasil perjanjian secara sah dan benar Inggris diperbolehkan memasuki daerah Siak dan hanya boleh menduduki pulau Bengkalis. Mengetahui hal tersebut, Tuhan Wilson merasa kurang puas akan hasil yang diterima sehingga ia menjadi murka. Pada tahun 1857 Sultan Syarif Ismail meminta bantuan kepada Belanda melalui residensi Belanda di Riau untuk mengusir Inggris dan Tuan Wilson dari Bengkalis. Kesempatan tersebut tidak disia-siakan oleh Belanda dikarenakan tujuan utamanya yaitu untuk memonopoli perdagangan di kesultanan Siak Sri Indrapura. Pada akhirnya Belanda berhasil mengalahkan dan mengusir tuan Wilson dan bangsa Inggris pada tanggal 11 Desember 1858 masehi terciptalah perjanjian antara Sultan Syarif Ismail dengan Belanda yang dikenal dengan *traktaat Siak*. Perjanjian ini mengawali pengaruh kolonial Belanda yang semakin terasa pada sistem pemerintahan Siak dengan menguasai pajak dan mengatur kebijakan-

kebijakan bahkan mengatur sistem jalannya pemerintahan seperti pengangkatan Sultan dan beberapa pegawai penting harus berdasarkan persetujuan Belanda. Pada tanggal 15 Juni 1915 terjadi pembagian wilayah akan tetapi pihak sultan tidak dapat berbuat banyak akan hasil keputusan tersebut. Perjanjian dalam bentuk Pembagian wilayah 15 Juni 1915 no.1/1915 disahkan oleh gubernur pantai timur Sumatera pada tanggal 29 Oktober 1915 M.

Rahmad, ricko dkk (2019:5) Berdasarkan surat keputusan dari gubernur pantai timur Sumatera Belanda itu, pihak Belanda yang berada di Siak langsung memperkecil wilayah kekuasaan kerajaan seperti berikut ini :

1. Distrik Siak

Onder distrik Siak di Siak Sri Indrapura, onder distrik mempura di buantan, onderdistrik Mandau di muara Kelantan, onder distrik sungai Pakning di pakning.

2. Distrik Selat Panjang

Onder distrik tebing tinggi di Selat Panjang, onderdistrik Merbau di Belitung.

3. Distrik bukit batu

Onder distrik bukit batu di bukit batu, onderdistrik Dumai di batu panjang.

4. Distrik bagan siapi-api

5. Onder distrik Bangko di Bagan siapi-api, onder distrik tanah putih di tanah putih, onder distrik kubu di kubu

6. Distrik Pekanbaru

Onder distrik Pekanbaru di Pekanbaru, onder distrik Tapung kiri di petapahan, onder distrik Tapung kanan di Sekijang.

Belanda berhasil menancapkan kekuasaannya di Sumatera Timur karena adanya kontrak politik antara Belanda dengan Siak Inderapura yang disebut dengan "Traktat Siak 1 Februari 1858". Hasil traktat (perjanjian) tersebut memutuskan bahwa Siak dan seluruh daerah taklukannya (Panai, Bila, Kualuh, Asahan, Batubara, Bedagai, Padang, Serdang Percut, Perbaungan, Deli, Langkat, dan Tamiang) tunduk dibawah kekuasaan.

Setelah Pemerintah Belanda mengukuhkan kedudukannya di Siak, perlawanan demikian tidak pernah terjadi. Penduduk tetap berada di bawah pemerintahan Sultan (sementara para pejabat pemerintah karena sifat posisinya tidak begitu berpengaruh pada kehidupan orang pribumi) untuk bisa melindungi hak-hak penduduk. Suatu akibat dari kondisi ini adalah bahwa pengajuan keberatan kepada aparat pemerintah sering sia-sia, tetapi tindakan berbahaya akan muncul bagi pengadunya karena toh dia (menghadapi apa yang terjadi akibat keluhannya) setelah itu kembali diserahkan kepada wewenang kepala adatnya, yang biasanya akan menuntut pembayaran berat darinya.

Dibawah pemerintahan Tengku Ibrahim, kerajaan siak mengalami kemunduran. Adanya perjanjian dengan VOC pada tahun 1822 di bukti batu menekankan bahwa kerajaan siak telah terikat dengan belanda sehingga tidak boleh adanya perjanjian atau keterikan dengan bangsa eropa yang lain selain belanda. Disamping itu, adanya perjanjian 1 februari 1858 antar kerajaan siak dengan belanda mengakibatkan siak kehilangan kedaulatannya sehingga jika terjadi pengangkatan atau pergantian raja harus mendapat izin terlebih dahulu dari Belanda. Wilayah kedaulatan Siak pun semakin sempit. Meskipun demikian, Kerajaan Siak masih bisa bertahan hingga masa kemerdekaan Indonesia. Pada 17 Agustus 1945, Sultan Syarif Kasim II menemui Bung Karno untuk menyerahkan Kerajaan Siak dan bergabung dengan Republik Indonesia.

Kesultanan Siak di Bawah Pemerintahan Hindia Belanda Sebagai Bahan Ajar Pada Mata Pelajaran Sejarah Peminatan

Kedudukan mata pelajaran sejarah sangat strategis dalam menciptakan kesadaran sejarah di kalangan siswa. Sejarah adalah gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang tersusun secara ilmiah dan lengkap termasuk rangkaian fakta-fakta pada masa itu dengan penafsiran dan penjelasan yang memberikan pemahaman tentang apa yang telah berlalu (Firdaus dkk, 2018).

Menurut pandangan Kuntowijoyo (1994:18) sejarah dimaksudkan sebagai rekonstruksi masa lalu dan yang direkonstruksi sejarah adalah apa saja yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami manusia. Sementara itu R. Moh. Ali (1965: 7-8), menjelaskan bahwa sejarah mengandung arti yang mengacu pada hal-hal: 1) perubahan-perubahan, kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa dalam kenyataan sekitar kita; 2) cerita tentang perubahan-perubahan, kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa realitas tersebut; 3) ilmu yang bertugas menyelidiki perubahan-perubahan, kejadian-kejadian dan peristiwa yang merupakan realitas tersebut.

Dengan mempelajari sejarah dapat membawa orang pada pemahaman tentang masa lalu mereka, kelompok masyarakat dan bangsa. Sejarah merupakan sebuah kejadian yang telah berlalu dan akan menjadi pengalaman dan disebut sebagai masa lalu sehingga memberikan arti atas perjalanan waktu maupun setiap kegiatan yang telah terjadi. Manusia harus mampu mengambil nilai-nilai pelajaran yang terkandung dalam sejarah untuk dijadikan pedoman hidup dan inspirasi bagi segala tindakan yang dilakukannya di masa depan (Maslahah dkk, 2019).

Pada kurikulum 2013, pembelajaran sejarah menginginkan agar peserta didik menjadi lebih kreatif yang dapat menggugah bakat, usaha, pengetahuan dan keterampilan peserta didiknya. Pada pembahasan kali ini, Sejarah Peminatan berperan mengambil ahli sebagai bahan ajar dari materi Kesultanan Siak di bawah Pemerintahan Hindia Belanda (1713-1864) yang dipercaya mampu menjelaskan materi kepada peserta didik dan sebagai bahan evaluasi dari Sejarah Wajib. Sejarah Peminatan adalah bagian dari Sejarah Wajib yang sebenarnya sama-sama menjelaskan kejadian masa lampau akan tetapi untuk Sejarah Peminatan akan lebih mendapat banyak informasi kejadian masa lampau tidak hanya di nusantara bahkan kejadian masa lampau oleh negara-negara lain.

Sejarah Peminatan akan menghantarkan peserta didik akan sejarah kesultanan Siak, kesultanan Siak kaitannya dengan kolonisme, kesultanan Siak antara Johor dan VOC, perjalanan Islam di Siak serta peran pendidikan pada kesultanan Siak. Akan tetapi pada pembahasan kali ini, Sejarah Peminatan di fokuskan sebagai pengembangan bahan ajar pada materi Kesultanan Siak di bawah Pemerintahan Hindia Belanda (1713-1864). Penyampaian materi awalnya dari kemunculan Siak yaitu Kerajaan Siak Sri Indrapura didirikan pada tahun 1723 M oleh Raja Kecil yang bergelar Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah putera Raja Johor (Sultan Mahmud Syah) dengan istrinya Encik Pong, dengan pusat kerajaan berada di Buntan. Konon nama Siak berasal dari nama sejenis tumbuh-tumbuhan yaitu siak-siak yang banyak terdapat di situ. Sebelum kerajaan Siak berdiri, daerah Siak berada dibawah kekuasaan Johor. Yang memerintah dan mengawasi daerah ini adalah raja yang ditunjuk dan diangkat oleh Sultan Johor. Namun hampir 100 tahun daerah ini tidak ada yang memerintah. Daerah ini diawasi oleh Syahbandar yang ditunjuk untuk

memungut cukai hasil hutan dan hasil laut. Pada 1713 awal Siak dalam kesultanan Johor di pengaruhi oleh kolonialisme belanda dan tepat pada tahun tersebut pula didirikan di sungai jantan sebuah kesultanan baru yang diberi nama "kesultanan Siak".

Dalam penjajahannya kolonial Belanda menerapkan cara yang efektif yakni dengan cara politik adu domba antara keluarga Sultan hingga timbul kegoncangan. Selanjutnya Sejarah Peminatan perlu menambahkan bagaimana reaksi masyarakat ketika datangnya belanda ke Siak dikarenakan Setiap guru harus diberikan pengetahuan dan latihan pengkajian sejarah lokal secukupnya serta perlu didorong untuk terus memperkaya diri dengan bahan-bahan bacaan baru. Tentu saja sebenarnya tidak ada yang bisa mendorong atau memaksa para guru sejarah untuk mau meningkatkan kemampuannya dalam pengetahuan sejarah pada umumnya atau sejarah lokal khususnya kecuali dirinya sendiri atau kesadaran profesionalnya sendiri. Maksudnya adalah tidak lain dari pada timbulnya dorongan dari dalam diri para guru sejarah untuk mau berusaha mengembangkan diri agar mampu menyajikan pembelajarannya dengan lebih menarik dan lebih memenuhi fungsi edukasinya. Hal tersebut dilakukan agar dapat melaksanakan tugasnya sebagai guru guna mengantisipasi berbagai hambatan seperti keterbatasan waktu, fasilitas yang kurang memadai, buku-buku atau bahan-bahan bacaan yang langkah/mahal.

Untuk pemahaman selanjutnya Sejarah Peminatan perlu menambahkan materi berupa apa-apa saja dampak yang ditimbulkan dari monopoli yang dilakukan Hindia Belanda di wilayah Kesultanan Siak. Mungkin hal ini bias saja informasinya diambil dari sumber primer dan sumber sekunder. Contohnya dalam buku yang berjudul *“Seputar Nota OMTRENT HET RIJK VAN SIAK” Karya H.A. HIJMANS VAN ANROOIJ*. dinilai mampu sebagai bukti kajian kebenaran data akan kemunculan kesultanan Siak dan Bagaimana Siak menghadapi pemerintahan Hindia Belanda?. Dengan mengetahui tiga dimensi waktu dalam sejarah yaitu fakta sebagai produk masa lampau, pada dasarnya juga bergantung dari masa kini artinya sejarah tidak menghadapi realitas itu sendiri, tetapi meninggalkan bukti sebagai fakta dari masa lampau. Seorang sejarawan bertugas menjelaskan berbagai peristiwa berdasarkan waktu kebutuhan zaman. Masa lampau tentu memerlukan bukti yang dapat diamati kembali misal dari penemuan situs maupun bentuk fisik dari temuan penelitian. Akan tetapi peristiwa sejarah tidak mampu diungkapkan secara keseluruhan melalui temuan terkadang temuan saja masih dipertanyakan untuk itu seorang peneliti dapat mengungkapkan peristiwa sejarah berdasarkan kebutuhan zaman.

Kesultanan Siak di bawah pemerintahan Hindia Belanda (1713-1864) merupakan salah satu bahan ajar yang bisa diaplikasikan ke dalam mata pelajaran Sejarah peminatan berdasarkan kurikulum 2013 dengan KI dan KD yang mengkaji tentang kolonialisme dan imperialisme di Indonesia. Penerapan KI, KD yang dibutuhkan adalah sebagai berikut; (Permendikbud no.64 tahun 2013 SMA kelas 10 dan 11)

Kompetensi Inti :

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotongroyong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif

dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri s ebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan fak tual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah KI
4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Sejarah Peminatan

- 3.2 Mengevaluasi peran tokoh nasional dan daerah yang berjuang mempertahankan keutuhan Negara dan Bangsa Indonesia pada masa 1948-1965
 - 3.2.1 Menilai Kriteria seseorang bias dikatakan sebagai pahlawan nasional
 - 3.2.2 Meninjau keteladanan para tokoh nasional dan daerah
 - 3.2.3 Menyelidiki keteladanan tokoh daerah asal peserta didik
- 1.2 Membuat buku teks tentang tokoh nasional dan daerah yang berjuang mempertahankan keutuhan Negara dan bangsa Indonesia pada masa 1948-1965
 - 1.2.1 Membuat laporan tertulis tentang keteladanan para tokoh nasional dan daerah
 - 1.2.2 Melakukan presentasi tentang keteladanan para tokoh nasional dan daerah

Tabel 1 kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah Peminatan

Materi Pokok	Pengembangan Materi
a. Menganalisis dan menyajikan kesultanan Siak di bawah pemerintahan Hindia Belanda 1713-1864	a. Latar belakang terbentuknya kesultanan Siak
b. Latar belakang terbentuknya kesultanan Siak	b. Masuknya kolonialisme di wilayah kesultanan Siak
c. Mengolah informasi mengenai dampak negative dan positif masuknya Hindia Belanda ke wilayah kesultanan Siak	c. Perjanjian-perjanjian antara Siak dengan Belanda
	d. Dampak positif negatif masuknya Hindia Belanda ada di Siak

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan bahan ajar kesultanan Siak di bawah pemerintahan Hindia Belanda (1713-1864) pada mata pelajaran Sejarah Peminatan dimaksudkan sebagai rekonstruksi dan bahan evaluasi peserta didik untuk mempelajari sejarah kesultanan Siak. Sejarah peminatan dinilai memberikan

mutu yang berkualitas akan pemahaman sejarah kesultanan Siak. Pada kurikulum 2013, Pembelajaran sejarah menginginkan agar peserta didik menjadi lebih kreatif yang dapat menggugah bakat, usaha pengetahuan dan keterampilan peserta didiknya. Sejarah peminatan telah sesuai dengan standar kurikulum 2013 serta Sejarah peminatan dipakai sebagai bahan ajar untuk materi pelajaran yang mencakup sejarah dunia yang isinya berupa apa kejadian masa lampau yang dialami oleh negara-negara di dunia yang khususnya memberikan pengaruh terhadap waktu dan Perubahan dari Zaman Pra-aksara Hingga zaman modernisasi.

Selanjutnya dari uraian diatas, untuk pengembangan materi kesultanan siak dapat disimpulkan menjadi beberapa hal yaitu :

1. Kerajaan Siak Sri Indrapura merupakan sejarah lokal namun tidak dapat dipisahkan dari sejarah nasional
2. Kerajaan Siak Sri Indrapura termasuk salah satu kerajaan besar, yang memiliki hubungan dengan kerajaan Malaka, Belanda di Johor-Riau.
3. Pusat pemerintahan kerajaan Siak Sri Indrapura selalu berpindah-pindah, kepindahan tersebut dilakukan oleh sultan yang memerintah pada waktu itu, baik pertimbangan politik keamanan maupun ekonomi dan perdagangan
4. Pada masa pemerintahan Sultan sultan di kerajaan Siak Sri Indrapura melakukan kerjasama dengan Belanda, namun pada akhirnya nya kerjasama hanya menguntungkan pihak Belanda sedangkan para Sultan mengalami kerugian besar. Sehingga ada pula muncul para penentang kehadiran Belanda dengan taktik peperangan untuk mengusir Belanda. Belanda di kerajaan Siak Sri Indrapura melakukan politik "*Divide et Impera*". Demikian pula hubungan kerajaan Siak Sri Indrapura dengan pemerintahan Inggris setelah terjadi beberapa kontrak dagang maupun politik dengan Belanda dan Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahamd Yatim (1989) Intervensi Benda-benda Koleksi Bersejarah dalam Istana Siak Sri Indrapura, Mimeo, Pekanbaru.
- Anrooy, HA. Hijimana van (1973) Catatan Tentang Kerajaan Siak, terjemahan S. Panjaitan.
- Dr. Ellya Roza Dan Maskubin (2020) *Kesultanan Siak Antara Johor dan VOC*. Journal for Southeast Asian Islamic Studies Vol. 16 No. 1
- Dr. Ellya Roza, M.Hum (2016) *Sejarah Perjuangan Tengku Buwang Mumpas Belanda di Pulau Guntung, Siak (1746-1760)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Hasan, S. H (2012) Pendidikan Sejarah Indonesia: Isu dalam ide dan pembelajaran. Bandung: Penerbit Rizky.
- Hadikusumo. Jogjakarta: Penerbit Bentang Budaya.
- Kochhar, S, K. (2008) Pembelajaran Sejarah. Jakarta: Grasindo.
- Kochar. (2008) Pembelajaran Sejarah (*Theaching of History*). Jakarta: Gramedia.
- Loomba, Ania. (2003) Kolonialisme/Pascakolonialisme. Alih bahasa oleh Hartono.
- Nurdiansyah, N. (2021) Pemanfaatan Sejarah Lokal Kerajaan Siak sebagai Sumber Belajar untuk Mengembangkan Kesadaran Sejarah Siswa . *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*. Vol 4, No 2. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.2.2021.1341> Hlm 518-526.
- Rahmat, Ricko dkk. (2019) Sikap Sultan Syarif Kasim II Abdul Jailil Syaifudin Terhadap Kemerdekaan Indonesia. *Journal Online Mahasiswa, FKIP*, Vol 6. Hlm 1-8.

- Supandi, Ahmad. (2015) *Kesultanan Siak Sri Indrapura : Islam dan Perlawanan Terhadap Kolonialisme Pada Tahun 1706-1946*. Jakarta : Universitas Islam Negeri (UIN)
- Wilaela, dkk. (2016) “*Seputar Nota Omtrent Het Rijk Van Siak*” Karya H.A. Hijmans Van Anrooij. *Sosial Budaya* (e-ISSN 2407-1684 | p-ISSN 1979- 2603) Vol. 13 No. 2